



## Integrasi Tasawuf dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama

Amir Maliki Abitolkha<sup>a)</sup>, Ali Masud<sup>b)</sup>

a) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya

b) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya

### ABSTRAK

Tasawuf merupakan keadaan diri, getaran spiritual, lintasan hati, bisikan nurani, rasa kerinduan yang sulit diungkap dengan kata-kata. Tasawuf perlu diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan agama Islam (PAI), karena dapat berpengaruh pada proses pembentukan sikap, perilaku dan karakter siswa. Artikel ini menjelaskan tentang pentingnya nilai-nilai tasawuf dipadukan dengan materi-materi PAI. Melalui kajian literatur terhadap buku-buku PAI Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII-IX, dengan pendekatan analisis isi, didapati bahwa materi-materi PAI secara umum masih bersifat tekstual, dan kurang sisipan nilai-nilai tasawuf-nya. Sehingga urgen untuk melakukan integrasi nilai-nilai tasawuf ke dalam kurikulum PAI, terutama di level SMP, karena siswa SMP berada pada fase usia yang mudah mengalami krisis moral dan proses pencarian jati diri. Secara gradual, tahapan tasawuf yang perlu dilakukan dalam pemberian materi-materi PAI di SMP adalah *takhalli* (membersihkan diri dari sifat-sifat buruk), *tahalli* (mengisi hati dengan sifat-sifat baik), dan *tajalli* (terbukanya *nur ilahi* yang meresap ke dalam diri). Integrasi nilai-nilai tasawuf ke dalam kurikulum PAI dapat membentuk sikap dan perilaku yang baik pada diri siswa. Dengan demikian, pembelajaran materi PAI menjadi lebih efektif dalam pembentukan akhlak yang mulia bagi siswa.

### ABSTRACT

Sufism is a self awareness, a spiritual vibration, a trajectory in the heart, a whisper of conscience, a feeling of longing that is difficult to express in words. Sufism needs to be integrated in the curriculum of Islamic Religious Education (PAI) as it can affect the process of shaping students' attitudes, behaviors, and characters. This article explains the importance of Sufism values combined with PAI materials. Through a literature review of the Junior High School (SMP) Islamic Religious Education books for grades VII-IX, using a content analysis approach, it was found that the PAI materials in general were still textual in nature, and lacked the insertion of Sufism values. Hence, it is urgent to integrate Sufism values into the Islamic Education curriculum, especially at the junior high school level because junior high school students are prone to experiencing moral crises and the process of searching for identity. Gradually, the steps of Sufism which need to be carried out in delivering the PAI materials in junior high school are *takhalli* (cleansing oneself from bad qualities), *tahalli* (filling the heart with good qualities), and *tajalli* (opening of divine light that permeate into oneself). The integration of Sufism values into the Islamic Education curriculum can shape students' good attitudes and behaviors. Thus, learning PAI material becomes more effective in shaping noble morals for students.

### KATA KUNCI

*Takhalli; Tahalli; Tajalli;*  
Pendidikan Agama Islam

### KEYWORDS

*Takhalli; Tahalli; Tajalli;* Islamic  
Religious Education

## A. Pendahuluan

Pendidikan berbasis Islam tidaklah sekedar pendidikan karakter sebagai pembentuk sikap dan kepribadian manusia, melainkan sebuah pendidikan yang mencakup aspek kecerdasan akal dan jiwa yang berlandaskan ajaran Islam, yaitu membentuk manusia yang seutuhnya sebagai wujud pembentukan sikap dan karakter manusia yang berakhlak mulia dengan tujuan mampu mempelajari dan meneladani sikap dan perilaku Nabi Muhammad SAW dalam melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah SWT. Islam merupakan pedoman dan pembaharuan pola sikap, karakter dan sosial dengan Nabi Muhammad SAW sebagai *role model* atau pembawa risalah sebagai utusan Allah SWT dalam menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karenanya, pemahaman-pemahaman dalam substansi pendidikan Islam sangat diperlukan dalam membentuk sikap dan karakter manusia.

Pemahaman terhadap pendidikan Islam setidaknya merujuk pada tiga posisi, yaitu: pendidikan Islam sebagai lembaga (*institution*), mata pelajaran (*lecture*), dan nilai (*value*). Berkaitan dengan definisi tersebut, istilah pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam, ada yang melihat dalam perspektif berbeda, namun pada dasarnya antara pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam mempunyai kandungan arti yang sama, yaitu: pertama, adanya usaha dan proses untuk penanaman (pendidikan) secara kontinue; kedua, adanya hubungan timbal balik antara guru kepada siswa, orang dewasa kepada anak-anak; dan ketiga, *al-akhlaq al-karimah* sebagai titik akhir tujuan.<sup>1</sup>

Merujuk pada deskripsi tersebut di atas, dan dikaitkan dengan konsep *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*, dapat ditegaskan bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah pengembangan potensi dan kompetensi manusia sebagai entitas kosmopolitan untuk berproses sebagai insane kamil yang membawa ajaran *rahmatan lil 'alamin* dan *uswatun hasanah* dalam mewujudkan perannya sebagai *khalifah fil ardhi*. Orientasi tersebut harus didukung oleh pendidikan Islam sebagai sebuah lembaga yang fokus terhadap pendidikan dan pembelajaran untuk menanamkan karakter jujur, tanggungjawab, cerdas dan berintegritas atau disebut dengan istilah *prophetic character*.<sup>2</sup> Konsep ini sesuai dengan pendidikan Islam sebagai mata pelajaran sesuai dengan semangat UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, bahwa pendidikan agama Islam bukan hanya tentang iman, kesalehan dan akhlak mulia sebagai landasan keagamaan, tetapi juga untuk integrasi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang membutuhkan kemampuan pendidik dalam implementasi pembelajarannya.<sup>3</sup>

Sebagai penunjang kemampuan pendidik, factor pendukung keberhasilannya adalah adanya akhlak (karakter) yang baik. Pembentukan karakter merupakan salah satu kebutuhan utama dalam memperoleh kualitas manusia sebagai penunjang peradaban Islam dan negara. Sebagai seorang muslim,

<sup>1</sup> Abdul Rahman, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi," *Jurnal Eksis*, Vol. 8, No. 1, Maret 2012.

<sup>2</sup> Tobroni, "Prophetic Character Transformation for Development of Peace Culture in the School in Indonesia", *Journal of Education and Practice*, Vol. 5, No. 32, 2014.

<sup>3</sup> Imam Mawardi, "Pendidikan Agama Islam dan Karakteristiknya", *Jurnal Ilmu Tarbiyah: At-Tajdid*, Volume 2, Nomor 2, 2013.

Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu Nabi yang diperintahkan untuk dicontoh dalam sikap dan karakter umat Islam dengan jaminan keselamatan dunia akhirat bagi seseorang yang mematuhi dan menerapkan perintah ini di segala bidang. Hakikat dari adanya kenabian ini bertujuan untuk memberikan informasi dan pembelajaran serta contoh moral yang baik bagi manusia, yang disandarkan pada suatu nilai dan norma sebagai pedoman hidup yang *religious*. Namun, dalam perkembangan saat ini, manusia belum mampu mempertahankan sikap dan karakter yang terdapat dalam dirinya, sehingga mudah mengalami kerentanan atau hilang arah dalam mencapai tujuan hidup.

Dalam mengatasi krisis moral, salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan dan melatih akhlak tasawuf pada diri seseorang dalam praktik kehidupannya. Sufisme perlu disosialisasikan kepada masyarakat. Tasawuf terlibat langsung dalam peran untuk menyelamatkan manusia dari kebingungan akibat hilangnya arah spiritualitas. Sufisme mengenalkan berbagai pemahaman tentang kajian moralitas dalam Islam. Sufisme membawa ketegasan aspek esoteris Islam. Menurut Said Aqil Siroj, dalam meningkatkan kualitas akhlak yang baik, diperlukan adanya pendidikan karakter dengan corak sufistik. Menurutnya, karakter dengan nuansa sufistik bukanlah suatu bentuk sikap yang pasif dan apatis terhadap lingkungan sosial, melainkan mampu ikut serta berperan dalam mewujudkan sebuah revolusi terhadap moralitas dan spiritualitas dalam masyarakat. Hal ini menjadi *ethical-basic* bagi suatu formulasi sosial dalam pendidikan yang selama ini hanya mementingkan kemampuan aspek akademik atau kecerdasan otak saja, sehingga kurang memperhatikan aspek kecerdasan emosi dan spiritualitas.<sup>4</sup>

Hal senada juga disampaikan Rubaidi bahwa pengarusutamaan nilai-nilai sufisme dalam pendidikan Islam mutlak diperlukan. Tasawuf sebagai ruh dasar pendidikan Islam terbukti efektif dalam mengurangi dekadensi moral dan dapat menguatkan karakter peserta didik.<sup>5</sup> Selain itu, praktik tasawuf khususnya sufi urban yang berada di perkotaan juga turut mensintaskan pendidikan tasawuf secara informal, praktik ini diekspresikan oleh tiga komunitas shalawat di Jawa Timur, yaitu Majelis Shalawat Kubro, Majelis Shalawat Muhammad, dan Majelis Shalawat Adlimiyah. Rubaidi menyebut ketiga varian baru majelis shalawat tersebut sebagai *the new-pseudo Sufi order in Indonesia*.<sup>6</sup>

Lebih jauh, Asep Kurniawan dan Agus Susanti juga mengemukakan bahwa pentingnya penanaman nilai-nilai tasawuf sejak dini dalam rangka membina akhlak peserta didik di sekolah.<sup>7</sup> Kemudian, Rachida Chih dalam risetnya menjelaskan peran ulama sufi dalam pendidikan dan politik di Maroko kontemporer melalui studi kasus Qādiriyya Būdshīshiyah sangat penting untuk “merebut

<sup>4</sup> Said Aqil Siroj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi* (Bandung: Mizan, 2006), 52.

<sup>5</sup> Rubaidi, Rubaidi, “Pengarusutamaan Nilai-Nilai Sufisme Dalam Pendidikan Islam Indonesia Kontemporer”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 8.1 (2020): 21-38.

<sup>6</sup> Rubaidi, Rubaidi, “The new pseudo-sufi order of the majelis shalawat among urban muslims in East Java,” *Journal of Indonesian Islam* 14.2 (2020): 431-456.

<sup>7</sup> Kurniawan, Asep, “Penanaman Nilai-nilai Tasawuf dalam Rangka Pembinaan Akhlak di Sekolah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan,” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 13.1 (2013): 187-206; Susanti, Agus. “Penanaman Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7.2 (2016): 277-298.

kembali” peran sufisme dalam ruang-ruang publik dan politik yang selama ini hilang dan tergeser oleh nilai-nilai modernitas.<sup>8</sup> Selain itu, Biyanto mengkaji sufisme Muhammadiyah yang temuannya menunjukkan bahwa sufisme Muhammadiyah menampilkan ajaran tasawuf yang disesuaikan dengan spirit modernitas sehingga layak disebut tasawuf modern. Selain itu, sufisme Muhammadiyah diekspresikan dalam corak yang lebih aktif dan dinamis. Seorang sufi tidak boleh berpangku tangan, melainkan harus aktif bekerja dan berinteraksi dengan masyarakat.<sup>9</sup>

Berpijak pada beberapa literatur review di atas, artikel ini melengkapi kajian yang sudah ada dengan mengambil celah pada integrasi tasawuf dalam kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah menengah pertama (SMP). Pada beberapa artikel di atas hanya membahas tasawuf dalam praktik kegiatan sekolah misalnya kegiatan ekstrakurikuler, dan beberapa kajian secara umum sebagaimana dijelaskan di muka. Padahal integrasi tasawuf dalam kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) pada sekolah menengah pertama menjadi penting dikarenakan peralihan usia anak-anak dari remaja menuju dewasa (masa transisi) rentan terjadi penyimpangan diri. Oleh karena itu, dalam masa transisi ini khususnya usia anak pada sekolah menengah pertama perlu dibekali dengan pendidikan tasawuf, salah satu caranya adalah mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf (*tahalli*, *takhalli*, dan *tajalli*) dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan karakter dengan gaya tasawuf merupakan salah satu strategi yang dianggap mampu meningkatkan kualitas akhlak dan pendidikan. Nilai pendidikan karakter berbasis tasawuf sangat dibutuhkan oleh setiap individu dan masyarakat. Apabila dikaji secara mendalam, tasawuf memiliki beberapa aspek strategis yang secara potensial ada dalam segala bidang kehidupan manusia. Secara mendasar hal tersebut akan sia-sia apabila umat Islam sendiri tidak mampu memanfaatkan esensi nilai (*essence of values*) dari tasawuf dengan baik dalam praktik kehidupannya.

Paradigma tasawuf yang ideal, akan menjadi hal yang sangat bermakna apabila dapat diterapkan dalam dunia pendidikan terutama yang berkaitan dengan proses pendidikan agama Islam. Terlepas dari perdebatan yang terjadi dalam dunia tasawuf, ada dua macam tipologi tasawuf yaitu tasawuf akhlaqi dan tasawuf falsafi yang dalam perkembangan keilmuan muncul istilah-istilah baru seperti tasawuf konvensional, tasawuf tradisional, tasawuf saintifik, tasawuf transformatif, dan lain sebagainya. Tasawuf dapat menjadi penawar bagi problematika pendidikan Islam yang sedang dihadapi. Cita-cita ideal terbentuknya insane kamil dari proses pendidikan agama Islam dapat diwujudkan dengan menjadikan tasawuf sebagai sebuah metode dan strategi pembelajaran pada siswa sekolah menengah.

Dalam pembelajaran nilai-nilai tasawuf pada siswa sekolah menengah, hal ini perlu dilakukan sebagai bentuk pengendalian akhlak bagi siswa pada sekolah menengah yang –secara umum- sedang

<sup>8</sup> Chih, Rachida, "Sufism, education and politics in contemporary Morocco," *Journal for Islamic Studies* 32.1 (2012): 24-46

<sup>9</sup> Biyanto, Biyanto. "The typology of Muhammadiyah Sufism: tracing its figures' thoughts and exemplary lives." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 7.2 (2017): 221-249

melakukan pencarian jati diri sehingga mudah terombang-ambing oleh keadaan di sekitar. Dengan upaya penyisipan nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan agama Islam diasumsikan mampu menjadi pedoman bagi siswa dalam belajar sehingga mampu menjadikan seseorang ber-akhlakul karimah. Sebagai bekal hidup bermasyarakat, sangat diperlukan pemahaman, sikap dan perilaku tata krama, sopan santun, dan rasa malu. Ketiga hal tersebut merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh seseorang. Melalui praktik moral yang bernuansa tasawuf dimungkinkan siswa dapat terhindar dari perilaku yang buruk.<sup>10</sup>

Tulisan ini pada dasarnya mencoba menyoroti tasawuf baik yang bersifat tradisional atau konvensional maupun modern (kontemporer) atau transformative dalam Pendidikan Agama Islam. Untuk memahami tulisan ini digunakan pendekatan kualitatif.<sup>11</sup> Metode pengumpulan datanya menggunakan *text reading* (pembacaan teks) dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah sebuah teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis suatu dokumen berupa teks, simbol atau gambar dan sebagainya. Dengan menggunakan teknik analisis isi, maka akan diperoleh suatu pemahaman terhadap berbagai isi pesan komunikasi yang disampaikan oleh media massa, atau dari sumber lain secara objektif, sistematis, dan relevan.<sup>12</sup> Analisis isi mengarah pada pembuatan inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan data ilmiah dengan tujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru dan menyajikan fakta.<sup>13</sup> Digunakannya teknik analisis isi dalam penelitian ini ditujukan untuk mengkaji dokumen-dokumen yang berupa buku-buku atau teks-teks yang berkaitan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Pertama mulai dari kelas VII-IX.

## B. Mengurai Makna Tasawuf

Istilah tasawuf diambil dari kata *ash-shuf* yang berarti bulu domba karena orang-orang tasawuf pada umumnya mengkhhususkan dirinya dengan pakaian yang berasal dari bulu domba. Kata sufi yang berkaitan dengan kata tasawuf diambil dari perkataan *ash-shofa*, artinya suci dan berhati-hati dari

<sup>10</sup> Choeroni, dkk., *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas IX* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2016), 102.

<sup>11</sup> Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi dengan kata-kata atau kalimat untuk memperoleh kesimpulan. Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 85. Lihat juga Lexy J. Meloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 65.

<sup>12</sup> Awal mula berkembangnya *content analysis* terdapat dalam bidang surat kabar yang bersifat kualitatif. Analisis isi merupakan sebuah teknik yang sistematis dalam menganalisis isi dan mengolah pesan, atau sebuah alat untuk observasi dan menganalisis perilaku dalam komunikasi yang bersifat terbuka. Teknik ini dapat dipakai untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, seperti pada surat kabar, buku, film dan sebagainya. Menurut Klaus Krippendorff analisis isi bukan sekedar menjadikan isi pesan sebagai objeknya, melainkan lebih dari itu terkait dengan konsepsi-konsepsi yang lebih baru tentang gejala-gejala simbolik dalam dunia komunikasi. Lihat Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 71.

<sup>13</sup> Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar dan Teori Metodologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1993), 15.

larangan Allah SWT. Kata lain yang bisa mengartikan hal ini adalah *shaffah*, yaitu sekelompok orang yang tergolong dengan sahabat-sahabat Nabi SAW yang mengasingkan dirinya dalam suatu tempat yang terpencil di samping masjid Nabi, yaitu serambi Masjid Nabawi di Madinah, yang ditempati oleh orang-orang fakir dari golongan Anshar dan Muhajirin.<sup>14</sup>

Dalam perspektif terminologi, banyak sekali pemaknaan tentang tasawuf yang dikemukakan para ulama klasik, seperti al-Junaidi al-Baghdadi, al-Ghazali, al-Nawawi, al-Kurdi, Abd al-Qadir al-Jailani, yang dari beberapa pemaknaan tersebut dapat diambil suatu makna bahwa tasawuf merupakan kondisi penyucian jiwa dan menjauhi hawa nafsu yang didasari dengan ilmu yang tercermin dalam amal untuk mendekatkan diri dan mencapai keridlaan Allah SWT. Tasawuf merupakan nilai spiritualitas Islam yang bertujuan untuk membangun kesalehan dan kesempurnaan kebajikan manusia yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an, sinergi antara hal yang bersifat etis dan teologis. Tasawuf sebagai doktrin penyucian jiwa menuju Allah melahirkan sufisme sebagai aktualisasinya, berkaitan dengan 3 bentuk proses, yaitu penyucian jiwa, berperilaku sufi dan gerakan sufi.

Perspektif universal tentang sufisme berakar pada wahyu Allah SWT. yang menghasilkan etika yang bersifat dinamis, bukan hanya dipelajari, tetapi mampu memberikan kontribusi yang integral dalam pembentukan moral masyarakat Islam. Muhammad Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh al-Ikhwan yang mengajak orang-orang untuk kembali kepada pentingnya pendidikan dan ajaran-ajaran tasawuf. Ajaran tasawuf ditandai dengan tiga hal, yaitu: Pertama, berusaha menjadikan iman yang bersifat nalar dari perasaan jiwa yang bergelora, mengubah iman aqli menjadi iman qolbi. Kedua, melatih dan mengembangkan diri menuju tingkat kesempurnaan, dengan mengamalkan sifat-sifat mulia dan membersihkan diri dari sifat-sifat tercela. Ketiga, memandang dunia ini sebagai bagian kecil dari kehidupan luas yang merentang sampai hari akhir.<sup>15</sup>

Said Aqiel Siradj, pakar tasawuf alumni Universitas Ummul Qura Makkah mengatakan: Tasawuf merupakan sifat hamba kepada Tuhannya, terhadap dirinya sendiri dan terhadap alam semesta. Disini tasawuf berfungsi sebagai jalan bagi kehidupan. Oleh karena itu tasawuf Islam hadir sebagai dinamisator terhadap spiritual Islam.<sup>16</sup> Tasawuf merupakan cerminan dari beberapa faktor. Ia mengekspresikan keadaan diri, getaran spiritual, lintasan hati, bisikan nurani, rasa kerinduan yang tidak bisa ditangkap atau dipenuhi dengan gambaran kata-kata atau istilah, karena gerakannya yang memang sangat cepat, atau tidak ada padanan istilah di alam riil sebagai bentuk gambaran konkret dari adanya perkembangan pemikiran tasawuf.

Perkembangan pemikiran tasawuf di era kontemporer menunjukkan dinamika yang progresif dan bersifat masif. Istilah-istilah baru yang berkaitan dengan tasawuf lahir di era kontemporer, mulai tasawuf tradisional, tasawuf konvensional, tasawuf transformatif, tasawuf saintifik, dan sebagainya,

---

<sup>14</sup>Zurhani Jahja, *Teologi Al-Ghazali* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 17.

<sup>15</sup>Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1995), 99.

<sup>16</sup>Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal* (Jakarta: Paramadina, 2004), 46.

memberikan gambaran nyata bahwa tasawuf sudah melintasi batas-batas yang tidak hanya berkaitan dengan agama. Tasawuf dan perkembangannya sudah mampu melahirkan rekonstruksi konseptual sehingga menjadi paradigma progresif dalam kehidupan manusia di era sekarang.

Telaah baru konsep-konsep dalam dunia tasawuf mendorongnya menjadi keilmuan yang bersifat transformatif yang menjadikannya tidak kaku tetapi cenderung elastis dan fleksible. Tokoh modernis Islam seperti Hamka mampu mewarnai pemikiran baru dalam dunia tasawuf dalam konteks keindonesiaan. Hamka telah menghadirkan tasawuf tanpa tarekat, mendorong etos rasionalitas dan tanggung jawab untuk penanaman kebajikan spiritual sufistik dalam kehidupan sehari-hari. Konotasi negatif terhadap konsep-konsep tasawuf telah diluruskan pemaknaannya. Istilah zuhud yang dianggap sebagai penyebab kemunduran Islam, di era kontemporer telah mengalami penafsiran baru.

Esensi makna zuhud pada awal perkembangan tasawuf sebagai konsep meninggalkan dunia, zuhud di era kontemporer ditafsirkan sebagai sikap meninggalkan sesuatu yang mengalihkan perhatian kepada Allah, sehingga menuntut pelaku zuhud yaitu zahid, esensinya mampu bersikap integratif dan inklusif. Pemaknaan ini lebih melihat zuhud pada tataran yang benar-benar bersifat positif dan fungsional. Deskripsi di atas menjelaskan bahwa tipologi tasawuf di era kontemporer secara garis besar dapat dikategorisasikan kedalam dua model yaitu tasawuf tradisional atau konvensional dan tasawuf modern (kontemporer) atau transformatif. Tasawuf tradisional atau konvensional cenderung pada pemahaman konsep-konsep tasawuf yang bersifat pasif; pada tasawuf modern (kontemporer) atau transformatif lebih pada dimensi positif dan aktif. Merujuk pada konteks tersebut di atas, tasawuf transformatif menjadi konsentrasi kajian seiring dengan perkembangan konseptual tasawuf di era kekinian.

Kegagalan manusia dalam memosisikan dirinya sesuai dengan fitrah disebabkan karena ketidakmampuannya dalam memilih sikap dalam berinteraksi dengan semesta. Pencarian dan pengenalan terhadap diri menjadi sebuah keniscayaan didasarkan pada dua aspek, yaitu: *ultimate concern* (memahami Allah) dan mengenali diri (mampu memahami apa yang harus dilakukan dan bagaimana harus bersikap). Deskripsi tersebut merupakan fakta bahwa dalam problematika kehidupan, manusia belum bisa menempatkan dirinya secara tepat dan benar. Dalam perkembangannya, ada lima tipologi tasawuf transformatif, yaitu: pertama, visi keilahan (tauhid dan ma'rifat Allah); kedua, sinergitas antara akal dan wahyu; ketiga, dunia dalam eskatologi Islam; keempat, *al-akhlaqal-karimah*; kelima, amal saleh berdimensi Islam.

Keinginan dari tasawuf transformatif adalah mendidik manusia untuk memiliki kesadaran sosial yang bersifat transpersonal dalam kohesi sosial yang kuat yang dibangun oleh nilai-nilai transendental yang dimiliki oleh manusia. Pemaknaan tasawuf tradisional seperti yang telah disinggung di atas, lebih memahami konsep tasawuf dalam tataran yang bersifat pasif. Menegasikan dan menghilangkan kehidupan dunia untuk lebih fokus dan totalitas dalam pengabdian kepada Ilahi, merupakan ciri khas yang melekat pada tasawuf tradisional. Konseptualisasi tasawuf konvensional atau tradisional lebih

kearah model tasawuf falsafi. Dalam terminologi Hamka tasawuf konvensional terjebak dalam kelompok tarekat.

### C. Memahami Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang pertama kali digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *currere*, yang berarti jarak tempuh lari, sehingga memiliki arti jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *start* hingga *finish*. Jarak dari *start* sampai *finish* ini kemudian disebut dengan *currere*.<sup>17</sup> Berdasarkan pemahaman ini, dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, memberikan sebuah pemaknaan sebagai "Circle of Instruction" yang berarti suatu lingkaran pengajaran dimana guru dan murid terlibat langsung di dalamnya. Dalam bahasa Arab, istilah "kurikulum" dimaknai dengan *manhaj*, yaitu jalan yang terang, yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya.<sup>18</sup>

Dalam bidang pendidikan, kurikulum berarti jalan yang dilalui oleh guru dengan siswa agar memperoleh sebuah pengetahuan sebagai wujud dalam mengasah keterampilan, sikap dan nilai.<sup>19</sup> E. Mulyasa menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang memiliki tujuan dalam membuat sebuah kompetensi dan materi dasar serta strategi yang digunakan dalam proses penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai hasil kompetensi dan tujuan yang diharapkan.<sup>20</sup>

Konsep kurikulum meliputi semua pengalaman, aktivitas-aktivitas, suasana dan pengaruh-pengaruh yang diberikan kepada murid-murid atau apapun yang mereka jumpai dalam sekolah dan di bawah kendali sekolah. Mengingat, semuanya itu memberikan pengaruh pada tingkah laku murid dan memberikan sumbangan dalam perkembangan yang menyeluruh dan saling melengkapi. Kurikulum bukan hanya meliputi mata pelajaran dan pengalaman-pengalaman yang tersusun yang berlaku dalam kelas, tetapi meliputi semua kegiatan kebudayaan, kesenian, olahraga, dan sosial yang dikerjakan oleh murid di luar jadwal pelajaran dan di luar kelas di bawah pengelolaan sekolah.<sup>21</sup>

Mengenai kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), ia memiliki sifat kebergantungan yang tinggi, dalam artian keberadaannya dipengaruhi oleh fasilitas serta potensi yang tersedia di sekolah, lingkungan, masyarakat, pergaulan siswa, latar belakang keluarga, dan bagaimana persepsi guru yang bersangkutan terhadap kurikulum.<sup>22</sup> Dalam kerangka penerapan kurikulum PAI di sekolah umum, para guru agama diperlukan mampu membaca "visi" sebuah kurikulum, yakni ide-ide pokok yang terkandung di dalam tujuan-tujuan kurikulum. Ide pokok tersebut dibentuk dari filsafat, teori dan kebijakan-

<sup>17</sup> Ahmad, dkk., *Pengembangan Kurikulum* (CV. Pustaka Setia, 1998), 7.

<sup>18</sup> Ahmad, dkk., *Pengembangan Kurikulum*, 128.

<sup>19</sup> Mohammad Omar AT-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan*, Terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 47.

<sup>20</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), 78.

<sup>21</sup> Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan*, 83.

<sup>22</sup> Abdul Majid, *Pencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005).

kebijakan formal yang melandasinya. Disamping kemampuan mereka dalam menganalisis struktur kurikulumnya, guru juga harus mampu membaca visi kurikulum PAI, terutama agar persepsi yang dibentuk dalam pemikiran guru PAI itu terdapat relevansi dengan visi kurikulum yang secara prinsip terkandung dalam tujuan-tujuan kurikulumnya. Pemahaman yang relevan terhadap kurikulum PAI, penting dimiliki guru PAI, sebab selanjutnya akan dijadikan pedoman bagi mereka, dalam sistem pengembangan atau penerapan kurikulumnya secara sistemik dan sistematis.

PAI bertujuan untuk menghasilkan manusia yang selaluberpupaya menyempurnakan iman, taqwa dan akhlak, serta aktif membangun peradaban keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Pembelajaran PAI merupakan bentuk nyata pelaksanaan Kurikulum PAI dalam kelas yang melibatkan unsur-unsur personal kepala sekolah dan guru, siswa, sumber belajar serta sarana dan prasarana untuk keberhasilan pelaksanaannya. Proses pembelajaran kurikulum PAI menjadi rencana yang memiliki komponen-komponen yang terdiri dari: tujuan, materi pelajaran, proses atau metode dan penilaian.

Adapun faktor penting pendukung implementasi kurikulum PAI adalah guru. Ia merupakan salah satu unsure kependidikan yang berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Karena itu guru tidak semata-mata sebagai agen *transfer of values*, melainkan juga sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Faktor guru amat berperan dalam implementasi kurikulum dan berakibat langsung pada perubahan sekolah sebagai suatu sistem sosial.

Guru merupakan salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan. Para pakar menyatakan bahwa, betapa bagusnya sebuah kurikulum hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan guru di dalam ataupun di luar kelas. Kualitas pembelajaran yang sesuai dengan rambu-rambu PAI dipengaruhi pula oleh sikap guru yang kreatif untuk memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran. Karena profesi guru menuntut sifat kreatif dan kemauan mengadakan improvisasi, maka guru harus menumbuhkan dan mengembangkan sikap kreatifnya dalam mengelola pembelajaran dengan memilih dan menetapkan berbagai pendekatan, metode, media pembelajaran yang relevan dengan kondisi siswa dan pencapaian kompetensi, karena guru harus menyadari bahwa belum ditemukan suatu pendekatan tunggal yang berhasil menangani semua siswa untuk mencapai berbagai tujuan.

Keberhasilan Pendidikan Agama Islam dapat dipengaruhi juga oleh beberapa faktor. Sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dalam bukunya J. Mars, *Curriculum Process in the Primary School*, mengemukakan bahwa ada lima unsur yang dapat mempengaruhi terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah, yaitu: (a) Dukungan dari kepala sekolah (b) Dukungan dari teman sejawat atau sesama guru (c) Dukungan dari siswa sebagai peserta didik (d) Dukungan dari orang tua atau masyarakat (e) Dukungan atau dorongan guru sebagai pendidik. Dari kelima unsur di atas yang paling menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran adalah faktor guru. Posisi dan peran guru dalam pendidikan

merupakan ujung tombak dalam menentukan berhasil tidaknya suatu rancangan program pembelajaran. Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Dalam proses pembelajaran guru bukanlah hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, akan tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian, efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karena itu keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.<sup>23</sup>

#### D. Urgensi Tasawuf dalam Kurikulum PAI di Sekolah Menengah Pertama

Krisis multidimensi yang dialami masyarakat kontemporer membutuhkan jalan keluar yang tidak bersifat peyoratif dan dapat menjadi obat penawar. Gagasan jalan keluar yang dipilih harus mampu dianalisis secara rasional dan spiritual sehingga memberikan solusi yang bersifat objektif dan komprehensif. Perkembangan dunia tasawuf dengan berbagai ragamnya, memberikan arah dan pandangan baru dalam proses implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib ada dalam struktur kurikulum dari tingkat usia dini hingga perguruan tinggi.

PAI merupakan landasan fundamental dalam membentuk etika dan estetika manusia. Makna pendidikan dalam terminologi Islam bukan hanya pada konsep eskatologis saja tetapi merupakan proses pengembangan dan pembentukan manusia yang dilandasi tauhid atau mengesakan Allah; pengembangan potensi dan kompetensi peserta didik secara komprehensif dan universal yang tetap berlandaskan semangat ketauhidan atau keilahian.<sup>24</sup>

Pelaksanaan PAI di sekolah pada khususnya tentu tidak akan lepas dari kebutuhan konsep, teknik, metode, strategi dan model yang sesuai agar efektivitas dan efisiensi pembelajaran dapat diwujudkan. Pembelajaran sebagai ruh proses pendidikan merupakan komponen yang tidak bisa dianggap remeh karena sebaik apapun kurikulum, tujuan pendidikan dan lainnya tanpa proses pembelajaran tidak dapat disebut sebagai pendidikan. Inovasi-inovasi dalam bidang implementasi pembelajaran perlu terus dilakukan untuk menghasilkan kualitas pembelajaran yang paripurna. Perubahan paradigm *teacher centered* ke arah *student centered learning* perlu dilakukan sebagai bagian untuk menjadikan implementasi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang populer disebut dengan istilah PAIKEM.

PAI sebagai sebuah mata pelajaran harus mampu menyelaraskan implementasinya dengan perkembangan dan inovasi dalam bidang pembelajaran. Menjadikan pembelajaran PAI sebagai proses yang dinamis, kreatif, inovatif dan menyenangkan menjadi sebuah keniscayaan yang harus diwujudkan. Tujuan PAI adalah untuk menguatkan pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa atas keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia dalam kehidupan manusia secara universal. PAI mengarahkan

<sup>23</sup>Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, 96.

<sup>24</sup>Muh. Mustakim, "Ontologi Pendidikan Islam (Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Islam)," *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol. 1 No. 2, 2012, 177.

manusia kepada moral yang baik (*al-akhlaq al-karimah*). Materi pembelajaran PAI secara umum meliputi akidah, akhlak dan muamalah/syariah. Pengembangan materi PAI dilakukan dengan tiga konteks pendekatan, yaitu: hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Perwujudan pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dipahami dalam dua aspek yaitu secara kuantitatif dan kualitatif.

Pelajaran PAI yang secara kuantitatif hanya dua jam pelajaran harus mampu memberikan pengaruh baik kepada siswa di dalam maupun di luar sekolah. Adapun secara kualitatif, pelajaran PAI harus mampu menampilkan pembelajaran yang bermutu, sejalan dengan nilai idealisme Islam, dan mampu merespon serta mengantisipasi berbagai problematika kehidupan. Pemikiran kreatif dan inovatif dalam pengembangan pembelajaran PAI merujuk pada prinsip perubahan (*change*), pertumbuhan (*growth*), pembaharuan (*reform*) dan terus menerus (*continuity*). Proses ini dalam manajemen mutu pendidikan dikenal dengan istilah *continues quality improvement*, dalam konteks pendidikan Islam tentu terkait dengan implementasi pembelajaran. Pengembangan PAI di samping mengedepankan sensitivitas pada *mainstream*, juga harus mempertimbangkan fondasinya, sehingga proses tersebut tidak kehilangan spirit dan ruh Islami.<sup>25</sup> Pengembangan implementasi pembelajaran PAI harus bisa mengubah paradigma pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan penuh nilai.

PAI bukan hanya diberikan di dataran *knowing* dan *doing* tetapi secara aktif mampu membentuk peserta didik pada aspek *being*. Indikator-indikator implementasi pembelajaran PAI apabila dianalisis lebih mendalam orientasinya sejalan dengan keinginan tasawuf, sehingga di era kontemporer ini sudah saatnya proses Islamisasi ilmu pengetahuan khususnya dalam dunia pendidikan bukan hanya pada sebatas ayatisasi *ansich* yang cenderung terjebak pada formalitas daripada esensialitas. Keinginan untuk pengintegrasian tasawuf dalam implementasi pendidikan agama Islam harus benar-benar digali secara komprehensif.

#### E. Integrasi Tasawuf dan PAI dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Siswa

Setidaknya terdapat tiga tahapan yang dapat digunakan dalam menerapkan nilai-nilai akhlak tasawuf pada siswa Sekolah Menengah Pertama, yaitu *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Model tahapan ini dipelopori oleh aliran tasawuf akhlaki untuk mencapai jalan kepada Allah SWT. *Takhalli* berarti mengosongkan diri dari perbuatan tercela, *tahalli* mengisi dengan perbuatan terpuji, dan *tajalli* tersingkapnya atau terbukanya *nur* (cahaya) ilahi.

*Takhalli* merupakan upaya membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, kotoran dan penyakit hati yang dapat merusak. Menurut Mustafa Zahri, *takhalli* merupakan usaha mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela. *Takhalli* adalah fase penyucian budi pekerti atau mengosongkan diri dari perilaku tercela,

<sup>25</sup>Su'dadah, "Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Islam di Sekolah," *Jurnal Kependidikan*, Vol. 2, No. 2, 2014, 152.

sehingga menumbuhkan moral atau akhlak yang terpuji.

Dalam hal ini, keterkaitan tasawuf dengan perilaku siswa Sekolah Menengah Pertama adalah sebagai pendorong agar siswa berperilaku baik sesuai dengan ajaran Islam. Siswa Sekolah Menengah Pertama adalah sosok remaja yang mudah terpengaruh oleh lingkungan, sehingga penanaman nilai-nilai yang baik harus diberikan. Salah satu materi yang perlu diajarkan kepada siswa Sekolah Menengah Pertama adalah: (1) Hidup tenang dengan kejujuran, amanah dan istiqamah. Dalam hal ini kejujuran sangat erat kaitannya dengan hati nurani yang selalu mengajak pada kebaikan dan kejujuran. Kejujuran merupakan bagian dari akhlak yang diajarkan dalam agama Islam.<sup>26</sup> (2) Hidup menjadi lebih damai dengan ikhlas, sabar dan pemaaf.<sup>27</sup> Ikhlas merupakan bentuk keadaan yang rela menerima terhadap sesuatu yang tidak disukai, dengan menerapkan pembelajaran ikhlas diharapkan mampu menjadikan pribadi siswa yang ikhlas dalam menerima segala pemberian Allah SWT. Sifat ikhlas harus diimbangi dengan sikap sabar dan pemaaf, sehingga orang yang ikhlas biasanya memiliki sifat sabar dan pemaaf juga. Sifat-sifat baik ini penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan diajarkan kepada semua orang. (3) Mengutamakan kejujuran dan menegakkan keadilan, kedua sifat tersebut merupakan sifat yang mulia yang harus dimiliki oleh setiap mukmin. Keduanya harus ditanamkan dan dibiasakan sejak usia dini baik di rumah, sekolah atau dimanapun ia berada.<sup>28</sup> (4) Jujur dan menepati janji. Seorang muslim dan muslimah sudah seharusnya untuk menghiasi dirinya dengan sifat jujur, seseorang yang bersifat jujur akan mudah mendapatkan kepercayaan dari orang lain.<sup>29</sup>

*Tahalli* merupakan yang baik setelah proses *takhalli*. Fase *tahalli* sangat berkaitan erat dengan fase *takhalli*, dalam artian setelah menerapkan pengosongan (*takhalli*) dari perbuatan tercela kemudian diisi dengan perbuatan yang terpuji (*tahalli*). *Tahalli* merupakan satu tahapan yang sama dengan fase *takhalli*, artinya setiap pengosongan diri dari perbuatan tercela langsung dimasukkan perbuatan yang terpuji tanpa jeda atau tanpa henti untuk menghiasi diri dengan perbuatan terpuji. Dalam penerapannya tidak langsung semua perbuatan tercela dikosongkan, melainkan melakukan pengosongan perilaku tercela dengan disertai memasukkan perilaku terpuji.

Salah satu bentuk *Tahalli* yang perlu diajarkan kepada siswa Sekolah Menengah Pertama adalah: (1) Memupuk rasa persatuan dengan melaksanakan shalat Jum'at. Shalat Jum'at merupakan shalat yang wajib dilaksanakan secara berjama'ah dan tidak boleh dilakukan sendiri-sendiri serta harus sesuai dengan aturan-aturannya.<sup>30</sup> (2) Zakat fitrah dan zakat mal. Kewajiban berzakat bagi setiap muslim yang merdeka dan memiliki kelebihan makanan wajib untuk melakukan zakat, sebagaimana mengajarkan siswa untuk berbagi kepada sesama yang membutuhkan. (3) Ibadah puasa membentuk

<sup>26</sup> Muhammad Ahsan, dkk., *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2013), 18.

<sup>27</sup> Ahsan, dkk., *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII*, 187.

<sup>28</sup> Ahsan, dkk., *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII*, 38.

<sup>29</sup> Ahsan, dkk., *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII*, 30.

<sup>30</sup> Ahsan, dkk., *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII*, 127.

pribadi yang bertaqwa. Hal ini dilakukan untuk melatih siswa menahan hawa nafsu dan juga memberikan kesempatan untuk menambah amal ibadah.<sup>31</sup>

*Tajalli* merupakan tersingkapnya *nur ghaib* (cahaya spiritual). Tersingkapnya cahaya dalam hati setelah melalui beberapa proses yang sudah dilewati. *Tajalli* merupakan proses terakhir atau ketiga dari mulai proses *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli* dari tahapan tasawuf akhlaqi. Penyingkapan *nur ghaib* dalam jiwa harus dilakukan dengan kelanggengan atau *istiqomah* dalam mengamalkan amalan-amalan dari fase ketiga ini.

Salah satu bentuk fase *Tajalli* yang dapat diajarkan kepada siswa Sekolah Menengah Pertama adalah: (1) Meneladani ketaatan malaikat-malaikat Allah SWT. Hal ini dilakukan agar siswa mampu meneladani sifat ketaatan yang dimiliki oleh malaikat, agar mampu menaati segala perintah Allah SWT dan orang tua dalam hal kebaikan.<sup>32</sup> (2) Meyakini kitab-kitab Allah dan mencintai al-Qur'an. Hal ini dilakukan agar manusia dapat menjalani hidupnya dengan benar dan terarah, supaya dapat merasakan kebahagiaan dalam kehidupannya sebagaimana keinginan banyak orang. (3) Meneladani sifat-sifat mulia dari Rasul Allah SWT. dalam praktik kehidupan sehari-hari.<sup>33</sup> (4) Meyakini Hari Akhir, dan mengakhiri kebiasaan buruk.<sup>34</sup> Peristiwa ini dapat membuat siswa untuk selalu berbuat baik sebagai bekal di Hari Kemudian (Hari *Qiyamat*).

Kaitannya dengan pembelajaran PAI pada siswa Sekolah Menengah Pertama, ia diharapkan mampu membentuk tingkah laku siswa yang Islami dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Melalui proses pembelajaran yang dilakukan, guru mampu membimbing dan mengarahkan siswa untuk selalu menjaga akhlak yang baik. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya menguasai kompetensi yang ditargetkan melainkan juga mengenal dan mengamalkan materi-materi yang telah disampaikan sebagai petunjuk dalam menentukan sikap dan perilaku siswa.

Pembelajaran PAI di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadikan siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dengan berusaha meninggalkan segala larangannya. Oleh karena itu, PAI selalu mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam untuk bekal dan pedoman hidup siswa dalam bermasyarakat dan bernegara.

Implementasi materi-materi pembelajaran PAI dalam membentuk sikap dan perilaku siswa Sekolah Menengah Pertama terwujud dalam beberapa bentuk: (1) Lebih dekat dengan Allah SWT dengan menerapkan iman kepada-Nya. (2) Hidup bersih dan nyaman, terutama mengenai tata cara bersuci yang benar. (3) Indahnyanya kebersamaan dengan shalat berjamaah. (4) Dengan ilmu pengetahuan

<sup>31</sup> Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII* (Nganjuk: PT. Temprina Media Grafika Nganjuk Jawa Pos Group, 2017), 196.

<sup>32</sup> Ahsan, dkk., *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII*, 96.

<sup>33</sup> Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII*, 2.

<sup>34</sup> Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX* (Sidoarjo: PT. Masmedia Buana Pustaka, 2018), 5.

semua menjadi lebih mudah.<sup>35</sup> (5) Menghindari minuman keras, judi dan pertengkaran dengan memberi refleksi dan keteladanan yang baik. (6) Jiwa lebih tenang dengan banyak melakukan sujud. (7) Rendah hati, hemat dan sederhana membuat hidup lebih mulia. (8) Hormat dan patuh kepada orang tua dan guru. (8) Menghiasi pribadi dengan berbaik sangka dan beramal shaleh. (9) Ibadah puasa membentuk pribadi yang bertaqwa.<sup>36</sup> (10) Optimis, ikhtiar dan tawakal. (11) Toleransi dan menghargai perbedaan. (12) Beriman kepada Hari Akhir. (13) Iman kepada qadha dan qadar. (14) Tata krama dan sopan santun. (15) Haji dan umrah.<sup>37</sup>

Materi tasawuf perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama. Hal ini karena PAI berorientasi untuk membentuk sikap, karakter dan perilaku siswa. Apalagi seorang siswa Sekolah Menengah Pertama masih rentan dipengaruhi oleh lingkungan dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya. Oleh karena itu, proses penanaman nilai-nilai Islam pada tahap perkembangan anak usia ini sangatlah penting. Siswa SMP merupakan sosok individu yang kondisinya sedang dalam proses pencarian jati diri dan mudah terombang-ambing oleh lingkungan yang tidak menentu. Menurut Augustinus, anak mempunyai kecenderungan lebih besar untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban daripada orang dewasa yang disebabkan oleh keterbatasan penguasaan dan pemahaman terhadap realita kehidupan. Anak juga akan lebih mudah belajar melalui gambaran atau contoh konkret yang diterimanya.<sup>38</sup> Usia anak adalah usia yang mudah melakukan peniruan (*imitation*). Dari penjelasan tersebut, maka sangat diperlukan nasihat-nasihat yang baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam bagi usia anak dan remaja atau siswa di Sekolah Menengah Pertama.

Melalui penanaman nilai-nilai Islam sejak dini, anak akan lebih mudah menerima dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran nilai-nilai tasawuf yang diintegrasikan ke dalam kurikulum PAI harus diajarkan dan diamalkan oleh seorang guru sebagai contoh kepada peserta didiknya. Melalui tasawuf, seorang anak atau siswa diajarkan untuk mencari kemurnian dalam beribadah, dimana hal itu tidak mudah dilakukan. Perlu meniti sebuah jalan untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta melalui hal-hal yang diperintahkan seperti: shalat, puasa, dan beribadah lainnya. Hal ini sangat berperan dalam pembentukan karakter siswa yang *religious* dan beradab. Adapun dampak positif tasawuf dalam pembentukan karakter siswa yaitu menjadikan siswa yang mampu berintrospeksi diri, menjauhi hal-hal buruk serta berakhlakul karimah.

Dalam pembelajaran PAI, upaya yang dilakukan untuk menyiapkan siswa agar mengenal, memahami, mengamalkan, menerapkan dan mengimani ajaran agama Islam perlu diimbangi dengan sikap toleransi antar umat beragama. Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan agama Islam merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk membina dan mengasah siswa agar senantiasa memahami dan

<sup>35</sup> Ahsan, dkk., *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII*, 1-76.

<sup>36</sup> Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII*, 22-194.

<sup>37</sup> Choeroni, dkk., *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas IX*, 1-133.

<sup>38</sup> Mujamil Qomar, *Meniti Jalan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: P3M STAIN Tulungagung dan Pustaka Pelajar, 2013), 134.

menerapkan ajaran agama Islam secara baik dan menyeluruh sebagai pedoman hidup.<sup>39</sup>

Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan utama yaitu untuk meningkatkan keimanan dan religiusitas siswa sebagai bekal kehidupan pada masa kini dan masa depan. Hal ini akan terwujud jika adanya materi tasawuf diintegrasikan ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa Sekolah Menengah Pertama. Hal ini penting dilakukan, karena tabi'at dan tingkah laku siswa pada Sekolah Menengah Pertama berada pada masa-masa remaja yang cenderung ada dalam posisi proses pencarian jati diri dan percontohan, sehingga penanaman nilai-nilai agama pada siswa diyakini mampu mengubah secara perlahan sikap dan perilaku yang tidak pantas atau tidak sesuai dengan norma dan agama menjadi sikap dan perilaku yang sesuai.

Integrasi tasawuf dalam kurikulum PAI dan Budi Pekerti pada Sekolah Menengah Pertama adalah dapat diselipkan dalam pembelajaran *indirect teaching* (pembelajaran tidak langsung) atau *hidden curriculum*.<sup>40</sup> Bentuk integrasi ini tidak harus menggunakan “embel-embel” term tasawuf, melainkan substansi pembelajaran mengandung hal itu. Sebagai misal, dalam kurikulum 2013 untuk sekolah menengah pertama terdapat kompetensi inti (KI) yang terdiri dari KI-1 (sikap spiritual), KI-2 (sikap sosial), KI-3 (pengetahuan), dan KI-4 (keterampilan). Pengintegrasian nilai-nilai tasawuf dapat dilakukan pada KI-1 dan KI-2, salah satunya seorang pendidik dapat melakukannya dengan pembiasaan seperti berdoa bersama sebelum melakukan kegiatan pembelajaran atau aktivitas keagamaan di luar pakem pembelajaran seperti kegiatan ekstrakurikuler tentang nilai-nilai tasawuf.

Hal ini sangat mungkin dilakukan sebab kurikulum PAI dan Budi Pekerti pada sekolah menengah pertama (SMP) sudah mengandung “percikan” ajaran tasawuf, misal pada KD (kompetensi dasar) kelas VII sebagai derivasi dari KI (kompetensi inti) sudah mengandung ajakan untuk beriman kepada Allah swt.<sup>41</sup> Integrasi tasawuf pada KD kelas VIII ini salah satunya dapat dilakukan dengan mengenalkan ketiga trilogi tasawuf sebagaimana dikemukakan al-Ghazali, yaitu *takhalli* (mengosongkan atau membersihkan diri dari sifat tercela dan materialisme), *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat terpuji) dan *tajalli* (mengalami kenyaatan ketuhanan). Khusus untuk trilogi terakhir, peserta didik di kelas SMP dapat dibimbing melalui kesadaran diri bahwa segala sesuatu di dunia ini tidak dapat terlepas dari unsur ketuhanan.

Selanjutnya, pada KD (kompetensi dasar) kelas VII tentang materi puasa ramadhan dan puasa sunnah sebagai implementasi rukun Islam serta menerapkan ketentuan syariat Islam dalam mengonsumsi makanan yang hala dan bergizi.<sup>42</sup> Bentuk pengintegrasian nilai tasawuf dapat dilakukan

<sup>39</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 130.

<sup>40</sup> Kemendikbud, *Kurikulum 2013: Pedoman Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), 5.

<sup>41</sup> Kemendikbud, *Kurikulum 2013: Pedoman Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk Sekolah Menengah Pertama*, 8.

<sup>42</sup> Kemendikbud, *Kurikulum 2013: Pedoman Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk Sekolah Menengah Pertama*, 13.

dengan modal KI-3 atau kompetensi inti tentang pengetahuan dengan menjelaskan hakikat puasa tidak hanya makan dan minum, melainkan puasa menahan diri atau nafsu, menahan mata dari keinginan untuk melihat hal-hal yang maksiat, dan anggota tubuh lainnya dari hal-hal yang dilarang oleh Allah.

Tidak hanya itu, pada tingkatan SMP kelas IX tentang materi beriman kepada hari akhir dan qadha dan qadar Allah swt<sup>43</sup> dapat dilakukan dengan pembiasaan nilai tasawuf yaitu *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat terpuji). Pada tahapan kelas IX sudah saatnya peserta didik membiasakan *tahalli* sehingga secara tidak langsung mereka sesungguhnya telah melaksanakan ajaran keimanan kepada hari akhir dan qadha dan qadar Allah. Selain itu, untuk meneguhkan kedirian mereka sekaligus sebagai modalitas spiritual dan sosial guna menyongsong usia dewasa sehingga semakin mantap dan yakin dalam melangkah dan mencapai cita-citanya. Di sinilah letak urgensi pengintegrasian tasawuf dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada sekolah menengah pertama (SMP).

Guna mengintegrasikan nilai tasawuf dalam kurikulum PAI di SMP dibutuhkan sosok guru yang ideal. Tumbuh kembangnya potensi peserta didik sepenuhnya tidak lepas dari peran seorang guru. Maka dari itu, guru yang benar akan menghasilkan murid yang benar, dan sebaliknya. Guru yang tidak benar maka muridnya pun begitu. Ada pepatah yang sering kita dengar, “Guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Jadi, lagi-lagi sosok guru memegang peran penting dalam mengembangkan potensi peserta didik, termasuk dalam hal ini adalah mengintegrasikan nilai tasawuf dalam kurikulum pendidikan agama Islam dan menginternalisasikan dalam hati dan pikiran peserta didik.

Begitu sentralnya sosok guru ini sampai-sampai dilukiskan oleh al-Ghazali dalam *Ihya'-nya*, “Mencegah orang yang baru belajar dari mencampuri persoalan yang menimbulkan keraguan, sama halnya dengan mencegah orang yang baru saja masuk Islam dari pergaulan non muslim”.<sup>44</sup> Oleh karena itu, tak heran jika Sayyidina Ali pernah berujar bahwa salah satu syarat untuk memperoleh ilmu ialah melalui *irsyadu ustadzin* (bimbingan dan petunjuk guru).<sup>45</sup> Pada prinsipnya – sebagaimana di paparkan Rubaidi – sistem pendidikan Islam secara keseluruhan mengadopsi ajaran tasawuf dengan berbagai derivasinya.<sup>46</sup> Karena itu, para guru sufi merumuskan konsepsi tentang sistem pendidikan Islam berbasis nilai-nilai tasawuf yang di mana era modern ini, nilai-nilai ini semakin memudar dan harus diutamakan kembali guna menguatkan karakter peserta didik sebagaimana visi dalam Kurikulum 2013.

## F. Kesimpulan

Pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa Sekolah Menengah Pertama dilakukan dalam rangka memenuhi dan menambah sikap dan perilaku religiusitas siswa sebagai pendorong pembentukan

<sup>43</sup> Kemendikbud, *Kurikulum 2013: Pedoman Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk Sekolah Menengah Pertama*, 17.

<sup>44</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), 51.

<sup>45</sup> Syekh al-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), 21.

<sup>46</sup> Rubaidi, Rubaidi, “Pengaruhutamaan Nilai-Nilai Sufisme Dalam Pendidikan Islam Indonesia Kontemporer”, 21-38.

karakter siswa yang Islami. Agar lebih bermakna dan penuh nilai, maka implementasinya perlu ditopang dengan sisipan nilai-nilai tasawuf. Injeksi nilai-nilai tasawuf dapat dilakukan pada setiap materi keagamaan, artinya tidak selalu harus dimunculkan menjadi pembahasan tersendiri.

Integrasi nilai-nilai tasawuf ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama, penting dilakukan agar dapat membentuk sikap dan perilaku akhlak yang baik pada diri siswa. Bagaimanapun, akhlak tasawuf merupakan perwujudan akhlak yang baik, dan akhlak ini dapat dicapai melalui pemaduan antara nilai-nilai tasawuf dengan materi pendidikan agama Islam di sekolah. Materi-materi akhlak yang tertuang dalam buku pendidikan agama Islam sudah mengandung beberapa materi tasawuf sebagai pendukung kualitas pendidikan agama siswa, namun perlu ditegaskan lagi implementasinya.

## G. Referensi

- Ahmad, dkk. *Pengembangan Kurikulum*. CV. Pustaka Setia, 1998.
- Ahsan, Muhammad dan Sumiyati. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII*. Nganjuk: PT. Temprina Media Grafika Nganjuk Jawa Pos Group, 2017.
- \_\_\_\_\_. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX*. Sidoarjo: PT. Masmedia Buana Pustaka, 2018.
- Ahsan, Muhammad, dkk. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: RinekaCipta, 2002.
- Choeroni, dkk. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas IX*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2016.
- Jahja, Zurhani. *Teologi Al-Ghazali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Krispendoff, Klaus. *Analisis Isi: Pengantar dan Teori Metodologi*. Jakarta: Rajawali Press, 1993.
- Majid, A. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mawardi, Imam. "Pendidikan Agama Islam dan Karakteristiknya". *Jurnal IlmuTarbiyah, At-Tajdid*, Volume 2, Nomor 2, 2013.
- Moeloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
- Mustakim, Muh. "Ontologi Pendidikan Islam (Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Islam)", *At-Tajdid: Jurnal IlmuTarbiyah*, Vol. 1 No. 2, 2012.
- Omar, Mujamil. *Meniti Jalan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: P3M STAIN Tulungagung dan Pustaka Pelajar, 2013.
- Rahman, Abdul. "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi". *Jurnal Eksis*, Vol. 8, No. 1, Maret 2012.
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan, 1995.
- Rosyidi. *Dakwah Sufistik Kang Jalal*. Jakarta: Paramadina, 2004.
- Siroj, Said Aqil. *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan, 2006.
- Su'dadah. "Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Islam di Sekolah", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 2, No. 2, 2014.
- Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Syaibani (Al), Mohammad Omar AT-Toumy. *Falsafah Pendidikan*. Terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Tobroni. "Prophetic Character Transformation for Development of Peace Culture in the School in Indonesia". *Journal of Education and Practice*, Vol. 5 No. 32, 2014.

Silahkan merujuk pada naskah versi Bahasa Inggris untuk Pengutipan